



Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Samarinda

Septia Sesia Erawati^{1✉}, Muhammad Amir Masruhim¹, Fachrul Rozie¹

⁽¹⁾Program Studi PG-PAUD, Universitas Mulawarman

DOI: <https://doi.org/10.36706/jtk.v10i2.22529>

Received 10/08/2023, Accepted 15/10/2023, Published 25/11/2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, perkembangan kemampuan karakter, dan faktor penghambat serta solusi implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Samarinda. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pelaksanaan implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Samarinda diimplementasikan oleh guru yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, dan kegiatan terprogram; (2) perkembangan kemampuan karakter anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan di TK Negeri 1 Samarinda diamati pada 14 anak kelompok B5, 12 anak mengalami peningkatan perkembangan dalam pembentukan karakter sesuai dengan indikator yang dituju dari salam, tutur kata, disiplin, bersikap, dan mandiri dari minggu pertama hingga kedelapan, dan; (3) faktor penghambat dan solusi dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Samarinda meliputi orang tua, guru, sekolah, pengasuhan, hingga perilaku anak. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengoptimalkan pembentukan karakter pada anak 5-6 tahun melalui metode pembiasaan.

Kata Kunci: *metode pembiasaan; pembentukan karakter; anak usia 5-6 tahun.*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation process, the development of character abilities, and the inhibiting factors and solutions for the implementation of habituation methods in character building for children aged 5-6 years at TK Negeri 1 Samarinda. The approach in this research is qualitative research with the type of case study. The results showed that (1) the process of implementing the implementation of the habituation method in shaping the character of children aged 5-6 years in TK Negeri 1 Samarinda was implemented by teachers, namely through routine activities, spontaneous activities, exemplary activities, and programmed activities; (2) the development of character abilities of children aged 5-6 years through the habituation method in TK Negeri 1 Samarinda was observed in 14 children in group B5, 12 children experienced an increase in development in character building according to the intended indicators of greetings, speech, discipline, attitude, and independence from the first to the eighth week, and; (3) inhibiting factors and solutions in the implementation of the habituation method in character building for children aged 5-6 years in TK Negeri 1 Samarinda include parents, teachers, schools, parenting, and child behavior.

Thus, this study contributes to optimizing character building in children 5-6 years old through the habituation method.

Keywords: *habituation method, character building, children aged 5-6 years.*

How to Cite: Erawati, Sesia, Septia, Masruhim, Amir, Muhammad & Rozie, Fachrul. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Samarinda. *Jurnal tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 10(2), 162-175. <https://doi.org/10.36706/jtk.v10i2.22529>

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter pada dasarnya merupakan topik yang sangat penting diperbincangkan. Maka, perlu gerakan perubahan pembentukan karakter secara positif yang menjadi tujuan utama di lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara. Hal ini juga menjadi isu dalam kesiapan sekolah, dimana kesiapan bersekolah merupakan keadaan siap seorang anak dalam mengikuti jenjang pendidikan sekolah dasar (Maghfirah et al., 2021). Kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun meliputi kemampuan pengendalian dan perkembangan diri serta berkaitan erat dengan aspek sosial emosional dalam membentuk karakter disiplin serta mandiri. Dimana dengan pendidikan anak usia dini bertujuan membantu menyiapkan anak untuk mencapai kesiapan belajar (Hariadi et al., 2022). Untuk itu, kesiapan sekolah anak disini perlu sebuah metode yaitu pembiasaan yang mana dapat membantu membentuk karakter anak sedini mungkin.

Metode pembiasaan ini merupakan cara untuk melakukan suatu tindakan dengan teratur dan telah terpikir secara baik serta dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Dengan kata lain, tidak mudah dilupakan (Hartono et al., 2019). Tindakan yang berulang-ulang inilah yang dapat membentuk karakter. Untuk itulah, guru perlu mendidik anak agar memiliki karakter positif seperti disiplin dan mandiri melalui implementasi metode pembiasaan. Adapun lembaga yang menerapkan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak yaitu di TK Negeri 1 Samarinda.

TK Negeri 1 Samarinda merupakan sekolah penggerak dari kurikulum merdeka di sekolah PAUD Samarinda. Kurikulum merdeka ini diharapkan dapat menguatkan pembentukan pendidikan karakter tersebut. Terkait dengan pendidikan karakter di TK Negeri 1 Samarinda, peneliti menemukan fakta bahwa sekolah ini memperhatikan pendidikan karakter anak yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan penanaman nilai serta norma dalam masyarakat. Berdasarkan catatan lapangan pada 2 Agustus 2022, selama satu semester tahun ajaran 2022/2023 di TK Negeri 1 Samarinda, ada kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan aspek sosial emosional yaitu kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari seperti berbaris dan antri mencuci tangan. Lalu, ada kegiatan spontan seperti meminta tolong dengan baik atau menawarkan bantuan. Selanjutnya, di TK Negeri 1 ini juga melakukan pemberian teladan oleh guru kepada anak seperti mencontohkan untuk memungut sampah dan sopan dalam bertutur kata. Ada pula kegiatan terprogram yang ada di dalam kegiatan pembelajaran seperti makan bersama dan mengaji.

Selain itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh research gap pada penelitian terdahulu. Adapun penelitian Ulumuddini (2019) menyatakan pembentukan karakter melalui metode pembiasaan efektif diterapkan sesuai perkembangan dan lingkungan anak. Lalu, penelitian Oktavia (2020) menyatakan membangun karakter anak harus dengan pembiasaan serta teladan guru dan orang tua. Selain itu, penelitian Halimah (2022) menyatakan metode pembiasaan dapat membentuk karakter anak terutama kemandirian. Berdasarkan pra-penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa di lapangan, guru sudah menerapkan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter pada anak usia 5-6 tahun, namun capaian perkembangan karakter anak masih ada yang belum muncul secara optimal seperti karakter disiplin, mandiri, dan sopan santun. Disinilah masalah yang terjadi yaitu adanya faktor penghambat dari implementasi metode pembiasaan kepada anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada awal semester di kelompok B5 yaitu kurangnya rasa menghormati antara peserta didik dengan guru, tidak terbiasa mengucapkan salam dan maaf ketika datang terlambat, belum berpakaian dengan baik, belum terbiasa menggunakan kata maaf, tolong, permisi, dan belum terbiasa memasang sepatu sendiri.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah TK Negeri 1 Samarinda. Dari wawancara tersebut, peneliti mengetahui bahwa pembentukan karakter melalui metode pembiasaan di TK Negeri 1 Samarinda dilakukan terus menerus secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Lalu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru di TK Negeri 1 Samarinda. Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa ada kendala yang disebabkan karena faktor lingkungan serta kurangnya kesadaran orang tua di rumah terkait pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter yang sudah dibiasakan di sekolah. Maka dapat diketahui penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, perkembangan kemampuan karakter, dan faktor penghambat serta solusi implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Samarinda.

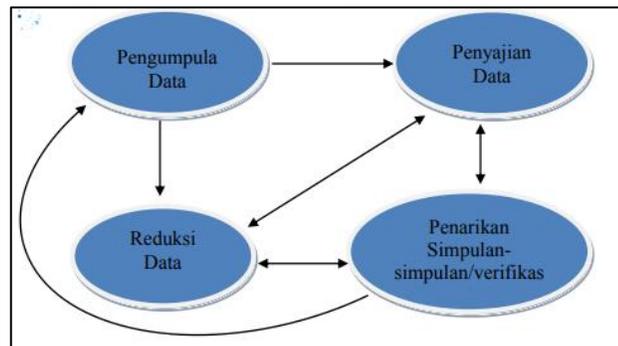
Berdasarkan latar belakang di atas, maka alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini antara lain karena pentingnya pembentukan karakter sejak dini melalui metode pembiasaan, peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana upaya serta proses yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter menggunakan metode pembiasaan, perkembangan kemampuan karakter anak, faktor pendukung serta penghambat, dan apakah metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan bentuk serta syarat-syarat pembiasaan yang telah ditentukan yang terjadi di TK Negeri 1 Samarinda. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Samarinda.”

METODOLOGI

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Alasan menggunakan pendekatan ini, menurut Syaodih dalam Hamdi & Bahruddin (2014), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Subjek penelitian ini adalah 7 guru kelompok B (5-6 Tahun) di TK Negeri 1 Samarinda. Peneliti memilih guru karena lebih menguasai dan memahami objek yang akan diteliti dan juga guru terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. Lokasi penelitian dilakukan di TK Negeri 1 Samarinda, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi partisipatif yaitu dengan mengamati dari dekat bagaimana aktivitas pembelajaran anak di TK Negeri 1 Samarinda terutama pada metode pembiasaan anak selama proses pembelajaran di kelas. Lalu, wawancara semi terstruktur terhadap subjek penelitian yaitu dengan 7 guru di kelompok B (usia 5-6 tahun). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengambil dokumen berupa gambar dan berbagai data yang mendukung data penelitian terkait data mengenai kelembagaan PAUD serta data mengenai proses pendidikan karakter di TK Negeri 1 Samarinda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis dikembangkan oleh Miles dan Huberman, analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Teknik ini terdiri dari empat alur yang dilakukan secara terus menerus dan berlangsung secara bersama-sama selama penelitian berlangsung yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Dhiani, 2021). Adapun skema analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini tergambar di bawah ini yaitu, sebagai berikut.



Gambar 1. Analisis Data Miles dan Huberman (Hardani et al., 2020)

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sutriani & Octaviani, 2019). Untuk menguji keabsahan data, peneliti menguji keakuratan data menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Samarinda

Berkaitan analisis data yang bersifat studi kasus, maka pada pembahasan ini peneliti uraikan hasil observasi dan wawancara dari implementasi metode pembiasaan dalam

pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Samarinda. Dapat dijelaskan bahwa guru telah melakukan pembiasaan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram. Berdasarkan fakta tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dhiani menjelaskan bahwa terdapat empat bentuk pembiasaan yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan, dan pembiasaan terprogram (Dhiani, 2021). Keempat bentuk pembiasaan ini dilakukan secara terus menerus untuk membentuk sikap yang sulit ditinggalkan anak dan dilakukan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

Pernyataan tersebut berkaitan dengan pendapat menurut Zakiyah Darajat dalam (Safitri, 2022) bahwa pembiasaan itu membentuk sikap tertentu pada anak, dimana pada akhirnya sikap anak akan berkembang secara optimal, hasilnya tidak goyah dan dianggap sebagai faktor dalam kepribadian mereka. Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian terdahulu oleh Ulumuddini (2019) yang menyatakan pembentukan karakter melalui metode pembiasaan efektif diterapkan sesuai perkembangan dan lingkungan anak.

Adapun dalam pembiasaan rutin, kegiatannya seperti setiap hari senin melakukan upacara bendera, setiap hari selasa sampai jumat melakukan jurnal pagi, selain itu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Kegiatan rutin ini juga bisa diketahui mulai dari kegiatan jurnal pagi yaitu anak diwajibkan untuk berkumpul di lorong dan mengikuti kegiatan membaca ikrar, kegiatan pemanasan seperti bernyanyi dan melakukan gerakan pemanasan sebelum kegiatan anak memasuki ruangan. Setelah kegiatan membaca ikrar, guru juga menerapkan kepada anak pembiasaan dengan menyanyi lagu nasional dan lagu daerah Samarinda, guru juga membiasakan karakter disiplin melalui tertib dan rapi ketika anak berbaris dan kembali ke kelas. Hal ini menumbuhkan karakter mandiri dan disiplin pada anak melalui kegiatan rutin.

Guru juga melakukan pembiasaan spontan agar anak terbiasa mengucapkan dan menjawab salam, terbiasa berbicara baik dengan sesama teman dan orang dewasa, terbiasa berpakaian rapi dan sopan, terbiasa mengucap kata maaf, tolong, dan permissi, serta terbiasa memasang sepatu sendiri. Tak hanya itu, guru juga melakukan respon spontan kepada anak yang berkaitan erat dengan teori Vygotsky yaitu *scaffolding* berupa teguran, pengingat, mencontohkan, mengkomunikasikan, dan bantuan spontan dari teman sebaya. Disitulah guru dapat melihat dan mengetahui sejauh mana baik berhasil atau tidaknya dalam membentuk karakter anak. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa guru kelompok B TK Negeri 1 Samarinda sudah mengajarkan dan membiasakan perbuatan baik dalam membentuk karakter anak secara spontan atau secara langsung dan terus menerus sampai menjadi kebiasaan yang menetap, sehingga tanpa disadari oleh anak bahwa ia telah mengenal dan melakukan perilaku baik sehingga dapat membentuk karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini menumbuhkan karakter tanggungjawab, mandiri, dan disiplin pada anak melalui kegiatan spontan.

Tak hanya itu, guru melakukan pembiasaan keteladanan berupa mengingatkan anak untuk menjaga kebersihan diri dari mandi hingga gosok gigi, serta menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, dan guru menerapkan pula hadir lebih

awal agar terbentuk karakter disiplin yang bisa dicontoh oleh anak. Keteraturan dalam mengikuti aturan sekolah juga menjadi hal penting yang perlu guru biasakan terutama agar tercapainya pembentukan karakter dalam diri anak. Pemeliharaan kebersihan dan kesehatan anak diperhatikan oleh guru melalui pemeriksaan mandi, periksa kuku, gigi, telinga, dan pakaian pada saat kegiatan berbaris di depan kelas yang dilakukan saat jurnal pagi sebelum anak memasuki kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat diketahui bahwa guru memberikan keteladanan serta contoh yang nyata sebagai bentuk pembiasaan. Guru melakukan percontohan atau *role model* yang dilakukan sehari-hari di sekolah, hal ini ditujukan langsung kepada anak didik guna membentuk karakter yang baik dari mandiri, disiplin, dan sayang lingkungan.

Selanjutnya pembiasaan bentuk pembiasaan terprogram yang dilakukan guru berupa kegiatan terprogram yang telah dilakukan guru diantaranya kegiatan jalan santai dan ekstrakurikuler drumband di hari sabtu, kegiatan berenang, kegiatan pesantren kilat, dan kunjungan ke panti asuhan. Hal ini menumbuhkan karakter religius, berbagi, sosialisasi, mandiri, hidup sehat, dan disiplin pada anak. Didukung dengan penelitian terdahulu oleh Halimah (2022) menyatakan metode pembiasaan dapat membentuk karakter anak terutama kemandirian. Kegiatan terprogram yang berupa kunjungan ke panti asuhan untuk membiasakan sikap berbagi dan mengenalkan kebersamaan kepada anak dan juga kegiatan berenang untuk membiasakan hidup sehat melalui olahraga.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penggunaan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter ini yaitu untuk melatih dan membiasakan diri anak didik secara konsisten dan berlanjut untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, sehingga benar-benar tertanam dalam diri anak dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari. Suyanto berpendapat bahwa jika anak didik diberi contoh dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia. Selain itu, membentuk karakter pancasila yang berjiwa nasionalisme, patriotisme, bela negara, kepahlawanan, kemanusiaan, dan lain-lain (Suyanto, 2012). Oleh sebab itu, berkaitan dengan pendapat tersebut, hasil penelitian ini mendukung gerakan transisi sekolah oleh KEMDIKBUDRISTEK, dimana berkaitan dengan profil pelajar pancasila yang menguatkan pembentukan karakter dalam kurikulum merdeka di TK Negeri 1 Samarinda.

Hal ini juga didukung dengan pendapat menurut Saptatiningsih & Permana (2019), nilai-nilai pembentukan karakter diyakini sebagai penopang yang kokoh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebuah negara akan runtuh jika nilai-nilai karakter melemah dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini bisa diatasi dengan menggunakan kearifan lokal di daerah masing-masing sebagai acuan dalam berkehidupan di masyarakat. Berkaitan pula dengan ciri khas dari teori Ki Hajar Dewantara yaitu pendekatan budi pekerti, dimana hal ini dilakukan melalui penanaman adat istiadat, sopan santun, dan perilaku baik untuk diri sendiri, Tuhan, dan lingkungan kehidupan. Oleh karena itu, adanya pembiasaan ini supaya anak memiliki kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari contohnya sopan dalam bertutur kata, budaya antri,

menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.

Hal ini dilakukan agar suatu hari nanti sudah tertanam pada anak-anak kemampuan untuk dapat membedakan yang baik dan yang buruk, terbiasa dalam antrian, kebajikan, keadilan, kesederhanaan, dan keberanian melalui metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Hal ini didukung pula oleh teori Nativisme yang digagas oleh Schopenhauer. Aliran ini berpendapat bahwa tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing, ada yang baik dan buruk. Dengan demikian maka aliran ini melihat bahwa segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, sehingga perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor keturunan (Pettalongi, 2008).

Pernyataan berkaitan faktor tersebut berkaitan juga dengan teori ekologi perkembangan anak oleh Uri Bronfenbrenner. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut (Mujahidah, 2015). Selain itu, hubungan perkembangan anak dan lingkungan didukung dengan teori perkembangan sosiokultural Vygotsky yang menekankan pada interaksi sosial dan budaya dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif. Kemudian perkembangan pemikiran anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam konteks budaya di mana ia dibesarkan. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan 9 pilar karakter yang digagas oleh Ratna Megawangi, dengan adanya kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram dapat menciptakan anak-anak yang Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya, Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab, Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak, Hormat, Santun, dan Menjadi Pendengar yang Baik, Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama, Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah, Pemimpin yang Baik dan Adil, Baik dan Rendah Hati, Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu, dan K4 (Kebersihan, Kerapian, Kesehatan, dan Keamanan). Dengan demikian, lingkungan memberi pengaruh dalam karakter anak terutama dalam berkehidupan bernegara ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti ketahui bahwa guru di TK Negeri 1 Samarinda telah melakukan proses penerapan atau pengimplementasian metode pembiasaan untuk pembentukan karakter. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dapat membentuk karakter yang beragam pada masing-masing anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Samarinda terutama karakter disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.

Perkembangan Kemampuan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Pembiasaan di TK Negeri 1 Samarinda

Stimulasi yang diberikan guru dalam pembentukan karakter anak yaitu dengan metode pembiasaan yang bertujuan untuk penanaman karakter dalam berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan di kemudian hari. Berdasarkan kemampuan karakter anak, hasil penelitian memaparkan lima bentuk pembiasaan perkembangan anak didik dari minggu pertama hingga minggu kedelapan. Adapun lima bentuk ini berkaitan dengan

indikator pencapaian nilai-nilai karakter anak di usia 5-6 tahun (Mawaddah & Zaida, 2021). Lima bentuk perkembangan yang peneliti amati yaitu anak terbiasa untuk mengucap dan menjawab salam, anak terbiasa berbicara yang baik dengan sesama teman dan orang dewasa, anak terbiasa berpakaian yang rapi dan sopan, anak terbiasa mengucap kata maaf, tolong, serta permisi, dan anak terbiasa memasang sepatu sendiri. Dari kelima bentuk pembiasaan menunjukkan perkembangan karakter pada anak B5 dari minggu pertama hingga kedelapan. Hal yang paling menonjol dan berkembang pesat dalam perkembangan anak implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter ini adalah karakter disiplin dan mandiri.

Dimana pada minggu pertama, 12 anak terlihat karakter disiplinnya melalui indikator “anak terbiasa berpakaian rapi dan sopan” dan 11 anak terlihat karakter mandiri melalui indikator “anak terbiasa memasang sepatu sendiri”. Sedangkan, pada minggu ke delapan, dari 14 anak kelompok B5 di TK Negeri 1 Samarinda, terdapat 12 yang mengalami peningkatan dari munculnya 5 indikator tersebut dan 2 anak lainnya yang belum mencapai 5 indikator ini karena 2-3 indikator tidak muncul pada perkembangan anak. Perkembangan 14 anak dari minggu pertama hingga kedelapan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut yaitu kecerdasan anak, karena kecerdasan sangat penting dalam proses pembelajaran. Dimana di usia 5-6 tahun, sudah berada di tahap pra-operasional sesuai dengan teori kognitif Piaget dimana anak sudah mampu membangun kemampuan dalam menyusun pemikirannya (Antara, 2019). Salah satunya pemikiran intuitif yang muncul dan diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari (Uce, 2017).

Tingkat kecerdasan anak dapat mempengaruhi daya tangkap anak selama kegiatan pembelajaran. Jika anak memiliki daya tangkap yang tinggi, maka pembiasaan yang guru lakukan kepadanya akan lebih mudah tersampaikan. Sebaliknya, jika anak memiliki daya tangkap yang cukup rendah, maka metode pembiasaan yang dilakukan guru kepada anak akan sulit tersampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Masliani dalam Cahyani (2020) bahwa tingkat intelegensi seorang individu memiliki potensi besar untuk berprestasi, lebih mampu mengikuti materi yang diajarkan, dan berpeluang besar dalam mencapai keberhasilan.

Sedangkan, untuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter adalah tingkat keterampilan dan kreativitas pendidik. Jika seorang pendidik mampu menciptakan inovasi-inovasi dalam pengembangan media pembelajaran, dapat memanfaatkan media yang sudah ada, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Maka, anak akan lebih mudah dalam menyerap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru serta anak juga akan merasa senang dan nyaman selama melakukan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal ini berkaitan pada minggu ke delapan, untuk 12 anak yang perkembangannya meningkat optimal dan menunjukkan hasil yang baik dipengaruhi dari adanya rutinitas guru yang konsisten untuk membiasakan anak di sekolah, hal ini juga didukung dengan komunikasi orang tua yang sejalan dengan saran guru hingga berkembang dengan baik pula. Sedangkan, ada 2 anak yang belum muncul perkembangannya, pada 1 anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang dilakukan

selain orang tua anak, dan 1 anak lainnya dipengaruhi akibat tidak selarasnya pola asuh orang tua di rumah dan yang guru lakukan di sekolah. Selain itu, 2 anak ini jarang masuk sekolah yang membuat guru cukup kesulitan untuk melakukan kegiatan pembiasaan di sekolah, namun guru tetap memberikan saran kepada orang tua/wali untuk membiasakan anak walaupun melalui media sosial. Maka dari itu, hal ini terkait pula dengan bahwa orang tua “*should be good role models for their children. Because the family is the first and foremost environment in children's education*” artinya bahwa orang tua sebagai orang dewasa seharusnya menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya (Khambali, 2017).

Lalu, faktor eksternal lainnya yaitu pada perkembangan di minggu pertama, baru 2 indikator yang bisa dikatakan optimal untuk 11-12 anak karena adanya faktor kembali masuk sekolah di semester 2, maka untuk 14 anak ini perlu ditanamkan kembali konsep perilaku pembiasaan dari 5 indikator dan dilakukan pengulangan untuk melihat perbedaannya di minggu-minggu berikutnya.

Dari faktor tersebut, terlihat hal menarik dari temuan pada perkembangan pembentukan karakter yaitu kematangan anak didik dari nilai agama dan moral, sosial emosional, dan kognitif. Dimana perkembangan anak ini timbul dari interaksi kematangan dan belajar dengan adanya rasa ingin tahu. Hal ini didukung pula oleh teori Erik Erikson dimana usia 4-6 tahun masuk pada fase *sense of initiative*, yaitu anak perlu didorong untuk mengembangkan kesenangannya dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga anak dapat mengajukan pertanyaan karena rasa ingin tahunya (Suryana, 2014). Teori itu pula didukung oleh ahli, seperti yang dijelaskan oleh Suryana (2014) bahwa anak memiliki rasa ingin tahu, bersifat unik, bersifat egosentris, memiliki imajinasi dan fantasi, serta memiliki daya konsentrasi yang pendek. Anak usia dini diberikan suatu pembiasaan dengan dibimbing oleh guru dengan suasana belajar dan proses yang baik agar aktif dalam mengembangkan karakter dalam dirinya. Terutama dalam kaitannya dengan 9 pilar karakter yang digagas oleh Ratna Megawangi, dengan adanya kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram dapat menciptakan anak-anak yang Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya, Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab, Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak, Hormat, Santun, dan Menjadi Pendengar yang Baik, Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama, Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah, Pemimpin yang Baik dan Adil, Baik dan Rendah Hati, Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu, dan K4 (Kebersihan, Kerapian, Kesehatan, dan Keamanan) (Faujiah et al., 2018). Maka dari itu, dengan adanya metode pembiasaan anak mampu merekam dengan baik arahan dari guru sehingga memunculkan karakter yang ditonjolkan tersebut. Disisi lain, anak juga sudah mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman sebaya, guru, dan orang tuanya.

Selain itu, faktor 14 anak yang belum meningkat optimal pada minggu pertama dari 5 indikator yang peneliti amati, guru perlu melakukan *scaffolding* yang berkaitan dengan teori Vygotsky. *Scaffolding* berarti memberikan kepada anak sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut serta memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk,

peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan anak dapat mandiri.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak B5 dari minggu pertama hingga kedelapan terlihat dominasi anak mampu terbiasa menurut lima bentuk perkembangan kemampuan karakter anak, serta dilaksanakan dengan baik. Walaupun masih ada anak yang belum terbiasa, guru tetap melakukan pembiasaan tersebut, dan hal ini juga dipengaruhi dengan faktor-faktor lain pula.

Faktor Penghambat dan Solusi dari Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Samarinda

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun terdapat faktor penghambat dan solusi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Halimah (2022) bahwa faktor-faktor dalam pelaksanaan metode pembiasaan dibagi menjadi dua yaitu perilaku orang tua dan teman sebaya anak.

Mengenai faktor penghambat implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter ialah kurangnya dukungan orang tua terhadap pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Kebanyakan orang tua yang sibuk bekerja hingga lupa waktu menyebabkan kurangnya kasih sayang kepada anak, dan terjadilah hal dimana orang tua tidak melakukan pembiasaan kepada anak di rumah sesuai dengan saran guru. Selain itu, anak faktor penghambat lainnya yaitu pengasuhan yang dilakukan oleh orang lain selain orang tua atau guru. Anak yang ditinggal kerja oleh orang tua ini, cenderung ditinggal kepada kakek/nenek atau pengasuh. Hal ini menjadi penghambat guru ketika membiasakan dalam pembentukan karakter anak.

Faktor selanjutnya yang berkaitan dengan hal sebelumnya yaitu komunikasi yang tidak terjalin antara orang tua dengan pengasuh, dari guru mengingatkan orang tua untuk membiasakan anak. Namun, orang tua seringkali tidak mengikuti saran guru ataupun tidak menyampaikan kepada pengasuh anak. Hal lain yang menjadi faktor penghambat yaitu egosentris pada anak, dapat diketahui bahwa karakteristik anak usia dini bersifat egosentris, adapun hambatan ini dihadapi ketika pertama kali anak masuk sekolah, guru terhambat karena anak sebelumnya tidak terbiasa dengan lingkungan sekolah. Maka dari itu, guru menerapkan pendekatan kepada anak dengan mencontohkan serta banyak komunikasi dengan anak serta koordinasi dengan orang tua.

Berdasarkan hal diatas, guru punya peran penting dimana berkaitan pula dengan kompetensi guru sebagai tenaga pendidik. Lalu, didukung dengan adanya kompetensi yang berarti kemampuan atau kecakapan, pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, guru harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi keahlian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Sum, 2019). Maka dari itu, guru memiliki peran besar dalam perkembangan anak terutama dalam mengkomunikasikan hal ini kepada orang tua dalam pengasuhan.

Berkaitan pula dengan komunikasi dalam pengasuhan menurut Dewi & Ginanjar (2019), komunikasi yang terbuka, mengekspresikan perasaan, mendukung secara emosional dan instrumental, atau memiliki interaksi rutin, merupakan komunikasi yang berhubungan positif dengan kepuasan dalam keluarga. Secara umum, studi-studi terdahulu telah mengungkap bahwa kesejahteraan yang dirasakan anak diprediksi oleh kualitas pengasuhan dan kesejahteraan keluarga. Maka dari itu, komunikasi yang dilakukan orang tua harus intens agar perkembangan karakter anak bisa terpenuhi pula. Orang tua selama ini menganggap bahwa guru merupakan penanggung jawab utama atas keberhasilan anaknya. Padahal orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak usia dini (Rofita et al., 2022). Orang tua perlu aktif untuk mengetahui perkembangan anak, dan bisa terlibat langsung melalui komite sekolah bersama orang tua lainnya di sekolah.

Keterlibatan orang tua melalui komite sekolah ini perlu dilakukan karena dapat memberikan banyak masukan, dukungan, dan bantuan kepada sekolah demi berjalannya proses pembelajaran sesuai dengan harapan bersama (Prabhawani, 2016). Diharapkan pula terjadi timbal balik antara komite dan pihak sekolah untuk masa depan anak. Oleh karena itu, menjadi hal yang sangat penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor penghambat demi mencari solusi atau jalan keluar yang dikomunikasikan bersama-sama baik dari guru, anak, orang tua, hingga sekolah sehingga terwujud solusi yang dianggap tepat.

Selanjutnya, solusi dari metode pembiasaan di TK Negeri 1 Samarinda yaitu komunikasi yang terjalin antara guru dengan guru, serta guru dan orang tua. Dimana antara guru juga menerapkan hal yang sama dalam membiasakan hal baik kepada anak. Sedangkan, komunikasi guru dengan orang tua juga harus berkaitan, perlu terjadinya komunikasi yang sinkron agar anak dapat terbiasa dan berkembang karakter-karakter yang baik di sekolah atau di rumah. Orang tua menjadi pendukung dalam perilakunya untuk membiasakan anak, salah satunya mendukung dengan mengantarkan anak untuk berangkat sekolah tepat waktu. Dengan adanya dukungan antara guru dan orang tua, karakter bisa terbangun sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Oktavia, 2020) yang menyatakan membangun karakter anak harus dengan pembiasaan serta teladan guru dan orang tua.

Selain itu, sekolah memberi dukungan kepada guru baik dari kurikulum atau penyediaan bahan ajar untuk menunjang metode pembiasaan ini agar anak dapat berkembang karakternya. Hal ini didukung juga dengan sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka untuk menguatkan karakter pada anak, dimana kurikulum yang digunakan ini sebagai acuan TK Negeri 1 Samarinda sebagai sekolah penggerak. Kurikulum merdeka oleh KEMDIKBUDRISTEK ini mendukung adanya gerakan transisi PAUD ke SD yang berkaitan erat dengan karakter anak di masa depan. Tak hanya itu, sekolah menjadi fasilitator agar memudahkan guru dalam membiasakan anak. Di samping itu, hubungan guru dan anak yang harmonis juga mendukung metode pembiasaan karena terlihat kebersamaan dan saling disiplin akan aturan. Anak pun mampu terlihat karakternya dengan pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang.

Guru sebagai pendukung juga menjadi solusi utama agar bisa dekat dengan anak, serta bisa mengikuti arahan guru, maka perlu trik-trik yang harus guru sesuaikan. Guru sebagai *role model*

harus memiliki hati yang sabar, kasih, cinta, dan bekerja sama pula dengan orang tua sebagai bentuk komunikasi dalam *parenting* anak, tak hanya guru tetapi juga orang tua turut menjadi *role model* bagi anak (Ferdiawan & Putra, 2013). Berkaitan dengan teori Erikson pula, guru punya peran penting untuk mendorong anak agar anak nantinya mendapatkan kesempatan belajar atas rasa ingin tahunya (Suryana, 2014). Selain itu, didukung pula dengan teori Ki Hajar Dewantara yang berkaitan dengan pendidikan asah, asih, asuh dalam sistem among yaitu, Ing Ngarso Sing Tulodo (guru berada didepan sebagai teladan bagi anak seperti memberi contoh yang baik pada anak), Ing Madya Mangun Karso (guru berada di tengah-tengah untuk membangkitkan kemauan anak contohnya membimbing anak saat anak kesulitan), dan Tut Wuri Handayani (guru berada di belakang contohnya memberi dorongan kepada anak agar bisa mengerjakan sendiri)

Dengan mengetahui faktor penghambat dan solusi yang diberikan tersebut, berbagai pihak diharapkan mampu mendukung dari proses pembiasaan ini. Berdasarkan hasil yang peneliti lakukan pula dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh solusi yang memadai dari faktor penghambat yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Samarinda dapat disimpulkan bahwa TK Negeri 1 Samarinda menerapkan 9 pilar pendidikan karakter kepada anak dengan metode pembiasaan yang mendominasi karakter disiplin, mandiri, dan sopan santun. Dalam mengimplementasikan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter tersebut, TK Negeri 1 Samarinda memiliki berbagai proses, perkembangan anak, hingga faktor penghambat dan solusi yaitu, sebagai berikut.

1. Proses pelaksanaan implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Samarinda yang dilakukan oleh guru menggunakan bentuk kegiatan yaitu kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram. Hal ini menunjukkan bahwa 4 bentuk kegiatan ini ada kaitannya dengan pembentukan karakter anak. Dapat diambil pemahaman bahwa metode pembiasaan melalui kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus agar terbentuk karakter anak dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh guru.
2. Perkembangan kemampuan karakter anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan di TK Negeri 1 Samarinda yang diimplementasikan oleh guru dilakukan pada 14 anak kelompok B5 dalam berbagai bentuk indikator meliputi anak terbiasa untuk mengucap dan menjawab salah saat pulang dan datang sekolah, anak terbiasa berbicara yang baik dengan sesama teman dan orang dewasa, anak terbiasa berpakaian rapi dan sopan, anak terbiasa mengucap kata maaf, tolong, dan permisi, serta anak terbiasa memasang sepatu sendiri. Dimana selama minggu pertama hingga kedelapan, ada 12 anak kelompok B5 yang muncul peningkatan perkembangan kemampuan karakter dengan 5 indikator metode pembiasaan ini. Walaupun ada 2 anak yang belum muncul kemampuannya di usia 5-6 tahun, hal ini dikarenakan kaitannya dengan pengaruh faktor penghambat, maka perlu solusi bersama dalam

memberikan stimulasi metode pembiasaan terus menerus agar terjadi pembentukan karakter yang baik bagi anak.

3. Faktor penghambat dan solusi dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Samarinda meliputi orang tua, guru, sekolah, pengasuhan, hingga perilaku anak. Metode pembiasaan dalam pembentukan karakter dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh solusi yang memadai dan diimplementasikan bersama-sama dengan baik dari faktor penghambat yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. H. Muh. Amir Masruhim, M.Kes. dan Fachrul Rozie, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti ucapkan kepada pihak sekolah, guru, anak TK Negeri 1 Samarinda dan teman-teman yang telah membantu penelitian ini berjalan dengan lancar. Teristimewa kepada tim pengelola jurnal tumbuh kembang yang telah bersedia menerbitkan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, P. A. (2019). Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Holistik. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 17–26. <https://doi.org/10.21009/JIV.1401.2>
- Cahyani, A. D. N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Permainan Balok Angka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(3), 181. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i3.25070>
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan Faktor-Faktor Interaksional Dalam Perspektif Teori Sistem Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263>
- Dhiani, N. R. (2021). *Penggunaan Daily Activity Moral Agama Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Mekar 01 Ketapang Kendal Tahun 2021*.
- Faujjah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2018). Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 163. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.294>
- Ferdiawan, E., & Putra, W. E. (2013). Esq Education for Children Character Building based on Phylosophy of Javaness in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 1096–1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>
- Halimah, N. (2022). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Dharma Wanita Padang Cermin*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan* (A. Anas (ed.); 1st ed.). Deepublish.
- Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (A. Husnu Abadi, A.Md. (ed.); 1st ed.). Pustaka Ilmu.
- Hariadi, V., Buliali, J. L., Saikhu, A., Purwananto, Y., Amaliah, B., & Wijaya, A. Y. (2022). Klinik Penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan Pelatihan TIK bagi Guru Pos PAUD Terpadu (PPT) Mawar di Surabaya. *SEWAGATI*, 6(1), 61–68. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i1.144>
- Hartono, T., Rochman, F. S., & Fikri, W. N. (2019). Implementasi Metode Pembiasaan Modelling

- Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syamila Kids Kota Salatiga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 325. <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5985>
- Khambali, K. (2017). Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155–163. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2382>
- Maghfirah, F., Nurani, Y., & Nurjannah, N. (2021). Pengaruh Persepsi Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 76–86. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35220>
- Mawaddah, H., & Zaida, N. A. (2021). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Positif pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Labschool IIQ Jakarta. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Alqur'an*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.15>
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, 1XX(2), 171–185.
- Oktavia, A. (2020). *Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Darussalam Natar*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Pettalongi, S. S. (2008). Telaah Teori-teori dalam Pendidikan dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar. *Ta'dieb*, 9(5), 799–810.
- Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan Orang Tua dalam Program Sekolah di TK Khalifah. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5(2), 205–218.
- Rofita, D., Jerubu, A. S., & Angkur, M. F. M. (2022). Bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Lonto Leok*, 4(1), 40–53.
- Safitri, E. (2022). Implementation of the Development of Moral Religious Values in Early Childhood Through Modeling Methods. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.11858>
- Saptatiningsih, R. I., & Permana, S. A. (2019). Early Childhood Character Building Troughtechnological Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012048>
- Sum, T. A. (2019). Kompetensi Guru PAUD Dalam Pembelajaran Di Paud Di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 68–75.
- Suryana, D. (2014). Modul 1 Hakikat Anak Usia Dini. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, 1(1), 5–10.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan data (Kualitatif). *INA-Rxiv Papers*, 1–22. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92. <https://doi.org/10.4324/9780203993026>
- Ulumuddini, A. (2019). *Implementasi Metode Pembiasaan untuk Membentuk Karakter pada Anak Kelompok B di Tk Negeri Lemahabang Kabupaten Cirebon*.